

10-31-2018

Bukan Hanya Tempat Mencari Informasi, Tetapi Tempat Berbagi Pengetahuan: Studi Kasus di Perpustakaan Chandra Widodo

Neka Rusyda Supriatna

Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia (MaPPI), Fakultas Hukum, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jipk>



Part of the [Archival Science Commons](#), [Collection Development and Management Commons](#), and the [Information Literacy Commons](#)

Recommended Citation

Supriatna, Neka Rusyda (2018) "Bukan Hanya Tempat Mencari Informasi, Tetapi Tempat Berbagi Pengetahuan: Studi Kasus di Perpustakaan Chandra Widodo," *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*: Vol. 20: No. 2, Article 5.

DOI: 10.7454/JIPK.v20i2.005

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jipk/vol20/iss2/5>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

BUKAN HANYA TEMPAT MENCARI INFORMASI, TETAPI TEMPAT BERBAGI PENGETAHUAN: STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN CHANDRA WIDODO

Neka Rusyda Supriatna

Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia (MaPPI), Fakultas Hukum, Universitas Indonesia, Depok, 12626, Indonesia

nekarusyda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu perpustakaan khusus di Jakarta Selatan, yaitu Perpustakaan Chandra Widodo. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sebenarnya berbagai macam kegiatan antar pemustaka seperti diskusi, bedah buku, maupun seminar di perpustakaan adalah contoh dari kegiatan berbagi pengetahuan. Dengan kata lain, perpustakaan menjadi sebuah tempat dimana pemustakanya melakukan proses berbagi pengetahuan, tidak hanya sekedar mencari buku. Hasil dari penelitian ini adalah perpustakaan menjadi sebuah ruang bersama bagi para pemustaka untuk melakukan berbagai macam proses berbagi pengetahuan. Ke depannya diharapkan pustakawan dapat aktif ikut serta berbagi mengenai informasi kepustakawanan di perpustakaan. Serta dapat membukukan hasil dari berbagi pengetahuan sehingga pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan oleh banyak orang.

Kata kunci: *perpustakaan khusus, berbagi pengetahuan, pengetahuan, informasi, ruang bersama*

Abstract

This research was conducted using a qualitative research with a case study method in one of the special libraries in South Jakarta, namely the Chandra Widodo library. The result of this study is that in fact various kinds of inter-library activities such as discussion, book review, and seminars in the library are examples of knowledge sharing activities. In other words, the library becomes a place where the users do the process of sharing knowledge in it, not just looking for books. The result of this research is that the library becomes a common room for library users to do some kinds of knowledge sharing processes. In the future it is expected that librarians can actively participate to share librarianship information in the library. And make a book from the results of sharing knowledge, so that knowledge can be used by many people.

Keywords: *special library, knowledge sharing, knowledge, information, common room*

I. PENDAHULUAN

Informasi kini sudah bertransformasi menjadi salah satu kebutuhan hidup bagi individu-individu baik di kota besar maupun daerah. Kebutuhan akan informasi saat ini sudah meningkat pesat. Dari mulai kita bangun tidur, dahulu yang kita lakukan adalah langsung menuju ke kamar mandi atau sarapan, namun kini hal pertama yang kita lakukan adalah mengecek *smartphone* kita untuk melihat ada informasi apa saja di hari ini. Informasi dapat

berwujud apa saja seperti rambu lalu lintas, *tweet* dan *caption* di media sosial, ataupun koran. Informasi juga dapat berada di mana saja; kantor, sekolah, rumah, perpustakaan, bahkan di tempat rekreasi sekalipun. Perpustakaan adalah salah satu tempat yang memiliki sumber informasi. Buku, jurnal, majalah, bahkan termasuk tugas akhir mahasiswa tentunya berisikan informasi. Menurut McCreadie & Rice (1999) informasi salah satunya didefinisikan sebagai representasi dari pengetahuan, informasi adalah pengetahuan yang tersimpan. Ini artinya,

bahwa informasi yang terdapat di perpustakaan merupakan kumpulan pengetahuan yang tersimpan dalam bentuk tercetak, salah satunya dalam bentuk buku. Rutinitas yang umumnya dilakukan di perpustakaan adalah mencari informasi dalam bentuk tercetak, khususnya buku. Namun, benarkah perpustakaan hanya tempat untuk mencari informasi dalam bentuk buku? Pada penelitian ini akan dibahas mengenai perpustakaan bukanlah tempat yang fungsinya hanya sebagai tempat mencari informasi (buku), melainkan di perpustakaan juga terdapat kegiatan berbagi pengetahuan. Penelitian ini mengambil studi kasus di salah satu perpustakaan khusus di Jakarta Selatan bernama Perpustakaan Chandra Widodo. Rumusan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah apa saja jenis kegiatan berbagi pengetahuan yang dilakukan di perpustakaan Chandra Widodo dan apa hasil dari kegiatan berbagi pengetahuan tersebut?

Terdapat dua penelitian terdahulu yang pernah membahas berbagi pengetahuan di perpustakaan. Penelitian pertama adalah milik Wahid Nasihuddin tahun 2016, berjudul “Membudayakan *Knowledge Sharing* di Perpustakaan: Upaya dan solusi pustakawan referensi untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna”, dalam penelitiannya Wahid membahas tentang perlunya pustakawan referensi membudayakan berbagi pengetahuan di perpustakaan dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Tujuan tulisan Wahid ini untuk menjelaskan proses dan cara membudayakan berbagi pengetahuan di perpustakaan. Membudayakan berbagi pengetahuan di perpustakaan memerlukan peran aktif dan contoh dari pustakawan referensi. Sementara, pada penelitian kedua milik Abdi Mubarak Syam tahun 2017, dengan judul “Penerapan *Knowledge Sharing* di Perpustakaan: Studi Kasus Perpustakaan Univ. Mercubuana Cab. Cibubur”, membahas bagaimana penerapan berbagi pengetahuan antara pustakawan dan pengguna di perpustakaan Universitas Mercubuana. Untuk melihat keberhasilan perpustakaan perguruan tinggi dalam menjalankan fungsinya, perlu untuk dinilai kinerja perpustakaan yang bersangkutan. Hal ini terkait dengan informasi yang diperlakukan oleh pustakawan.

Perbedaan antara kedua penelitian di atas dengan penelitian penulis kali ini adalah berbagi pengetahuan yang dilakukan oleh Perpustakaan Chandra Widodo tidak hanya membahas mengenai ilmu perpustakaan

atau buku saja, tetapi membahas mengenai berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh para pemustaka. Perpustakaan Chandra Widodo merupakan perpustakaan khusus di bidang teknik. Kegiatan berbagi pengetahuan yang dilakukan di sini tidak melulu hanya yang berkaitan dengan teknik saja, beberapa contohnya adalah berbagi pengetahuan tentang teknik negosiasi, teknik memancing, dan evaluasi proyek yang sudah berjalan. Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat dari sudut pandang perpustakaan sebagai wadah untuk kegiatan berbagi pengetahuan.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Informasi dan Kebutuhan Informasi

Menurut McCreadie & Rice (1999), terdapat 4 definisi tentang informasi, yaitu:

7. Informasi sebagai representasi dari pengetahuan. Pengetahuan yang tersimpan merupakan informasi, contohnya buku (tercetak) atau *e-book* (elektronik).
8. Informasi sebagai data. Memang tidak semua informasi tujuannya untuk menyampaikan pesan, tetapi informasi dapat menjadi hal yang informatif.
9. Informasi sebagai bagian dari proses komunikasi. Ketika proses komunikasi terjadi, faktor waktu dan sosial sangat berperan penting dalam menginterpretasikan informasi.
10. Informasi sebagai sumber daya atau komoditas. Informasi ditransmisikan dalam sebuah pesan dari pengirim ke penerima.

Terkait dengan penelitian kali ini, maka informasi yang dicari oleh para pemustaka merupakan kumpulan dari pengetahuan yang tersimpan. Sementara, kegiatan berbagi pengetahuan artinya merupakan sebuah proses untuk menciptakan informasi yang berguna bagi para pemustaka beserta pustakawan, selaku pengelola informasi tersebut. Salah satu tujuan seseorang mencari informasi adalah untuk melakukan pengembangan diri. Dikaitkan dengan kebutuhan informasi dalam upaya pengembangan diri, maka seseorang akan berusaha memilih media komunikasi yang digunakan sebagai saluran (*channel*) untuk mencari dan memenuhi kebutuhan informasi (Yusup dan Subekti, 2010). Kebutuhan informasi diperoleh dengan cara yang bermacam-macam tergantung dengan jenis pekerjaannya. Sebagai contoh dalam bidang teknik

untuk para insinyur, Shuchman (1982) mengatakan bahwa tiga cara yang digunakan oleh para insinyur untuk mencari informasi dan pengetahuan adalah:

1. Percakapan dengan rekan-rekan.
2. Supervisor konsultasi. dan
3. Membaca laporan teknis internal (dalam hal ini bisa berupa dokumen proyek) (Secundo, Magnier-Watanabe, dan Heisig, 2015).

B. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus didefinisikan sebagai suatu organisasi informasi yang didirikan oleh sebuah instansi atau perusahaan, baik swasta maupun pemerintah yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, dan menyebarkan informasi yang koleksinya hanya berfokus pada suatu bidang tertentu dan bidang-bidang yang berhubungan dengan bidang tersebut, serta untuk pemakai tertentu pula (Tambunan, 2013). Menurut Bilawar (2013) umumnya perpustakaan khusus memiliki 3S yaitu *Special Subject* (subjek khusus), *Special Service* (layanan khusus), dan *Special Clientele* (pelanggan khusus). Maksud dari subjek khusus di sini adalah perpustakaan khusus memiliki koleksi yang sebagian besar dikuasai oleh satu subjek tertentu saja misalnya hukum, ekonomi, atau kesehatan. Sementara untuk layanan khusus, biasanya di perpustakaan khusus terdapat layanan referensi yang lebih mendalam untuk membantu pengguna dalam memperoleh informasi untuk penelitian atau pekerjaan. Terakhir, untuk pelanggan khusus di sini maksudnya adalah pengguna dari perpustakaan khusus biasanya hanya orang-orang yang berada di institusi badan induk dari perpustakaan khusus. Umumnya koleksi perpustakaan khusus juga hanya dapat dipinjam oleh para pelanggan khusus ini.

Bilawar (2013) juga menyampaikan bahwa tugas dari perpustakaan khusus diantaranya adalah:

1. Melakukan pengadaan koleksi buku atau *e-book* sesuai dengan subjek badan induk atau organisasi.
2. Melanggan jurnal dan *e-journal* baik jurnal dari dalam maupun luar negeri dan melakukan pembelian serta penyimpanan secara *online*.
3. Menjalani kerjasama sebagai anggota dari beberapa kelompok atau badan organisasi untuk memudahkan pertukaran informasi.

4. Mengumpulkan beberapa bahan informasi seperti abstrak, indeks, dll serta mendokumentasikan beberapa kegiatan seperti tender dan lisensi.
5. Mengumpulkan dan memperbaharui data anggota perpustakaan.
6. Melakukan manajemen koleksi dan mengemas ulang informasi menjadi suatu bentuk yang baru.
7. Fokus pada otomasi perpustakaan dan jaringan informasi.
8. Melakukan pembelian barang-barang (fasilitas) dan pelengkapannya.
9. Melakukan kegiatan promosi.
10. Merencanakan pertukaran staff.
11. Langkah menuju perpustakaan sebagai repositori.

C. Knowledge & Knowledge Sharing

Halal (2008) mengatakan bahwa pengetahuan atau knowledge adalah aset tidak berwujud yang meningkat ketika dibagikan. Dengan kata lain, semakin banyak kita membagi pengetahuan kepada orang lain, maka pengetahuan tersebut akan meningkat menjadi pengetahuan bersama, tersimpan, dan nantinya akan menjadi sebuah informasi, seperti definisi informasi di atas bahwa pengetahuan yang tersimpan dapat menjadi sebuah informasi. Ada 12 karakteristik pengetahuan menurut Halal (2008):

1. Dibuat oleh siapa pun.
2. Mengalir seperti cairan (air).
3. Diatur secara hierarkis.
4. Mengurangi konflik.
5. Mengubah nilai.
6. Didistribusikan dengan mudah.
7. Meningkatkan ketika dibagikan.
8. Ditransmisikan dalam jaringan.
9. Tidak disukai jika isinya hampa.
10. Dikendalikan oleh individu.
11. Unik bagi setiap orang.
12. Sumber daya yang tak terbatas

Selanjutnya, menurut Lin (2007) berbagi pengetahuan adalah budaya interaksi sosial yang melibatkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan karyawan melalui seluruh departemen atau organisasi. Artinya, berbagi

pengetahuan bisa berupa berbagai macam aspek, tidak hanya harus berisi teori atau pendapat ahli tetapi bisa juga pengalaman yang pernah kita alami. Di perpustakaan, menurut Chen, Chu, dan Xu (2012) menjelaskan ada empat kategori proses berbagi pengetahuan, yaitu:

1. Berbagi pengetahuan antara pustakawan dengan pemustaka untuk saling berbagi sumber informasi;
2. Penyebaran informasi melalui berita dan pengumuman yang di-*update* dari perpustakaan;
3. Komunikasi yang ditujukan ke individual;
4. Percakapan antara pustakawan dan pemustaka atau antar-pemustaka

D. Common Room

Dalam sebuah *conference* di Irlandia pada 19 April 2018, Nick Poole, Ketua dari CILIP (The Chartered Institute of Library and Information Professionals) menyampaikan bahwa bahwa ruang bersama atau *common room* adalah tempat yang sempurna bagi orang-orang di masyarakat kita yang kosmopolitan dan multikultural untuk berkumpul bersama, belajar tentang satu sama lain dan mulai membangun jembatan daripada tembok. Bahwa menghabiskan waktu di *common room* dapat membantu meringankan kecemasan dan keterasingan yang dirasakan banyak orang tentang kehidupan modern. Dalam sebuah review: CILIP Ireland/LAI Joint Conference 2018 di website CILIP (2018) juga dikatakan bahwa *common room* mampu mendukung berbagai macam kebutuhan. Saat ini perpustakaan mulai berinovasi dengan layanan baru seperti Wi-Fi, kafe, pameran, dan acara di perpustakaan. Mungkin beberapa orang akan “terkejut” dengan pembaharuan ini. Namun, perpustakaan umum sebagai sarana publik harus siap dengan hal ini. Kenyataan di lapangan tidak hanya perpustakaan umum saja yang sudah mulai melakukan inovasi ini, perpustakaan khusus juga sudah banyak yang dilengkapi dengan fasilitas Wi-fi, internet, sofa, bahkan menjadi tempat untuk berkumpul dan berdiskusi.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Dimulai dari perancangan pertanyaan penelitian, kemudian melakukan perencanaan untuk menyatukan data dan bagaimana menganalisisnya, dilanjutkan dengan

persiapan pengumpulan data, mengumpulkan data di lapangan, dan diakhiri dengan evaluasi serta analisis data. Penulis melakukan observasi lapangan dan wawancara selama 5 hari kerja dimulai pada tanggal 20 - 24 Agustus 2018, serta analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan dua narasumber yaitu Frans selaku Kepala Perpustakaan dan mantan Kepala *Knowledge Management*, serta Gerry selaku pustakawan. Tahun 2015-2016 penulis pernah melakukan penelitian terkait peran Perpustakaan Chandra Widodo dan pernah melakukan observasi mendalam selama kurang lebih 1 tahun tentang perpustakaan Chandra Widodo. Kini, penulis membahas mengenai berbagai pengetahuan di Perpustakaan Chandra Widodo, dan pada Agustus 2018 ini penulis kembali mewawancarai kepala perpustakaan dan pustakawan demi melakukan triangulasi data. Kebetulan juga Frans adalah mantan Kepala *Knowledge Management* di tahun 2015-2017 lalu.

IV. PEMBAHASAN

A. Profil Chandra Widodo

Chandra Widodo adalah perpustakaan khusus yang diresmikan tanggal 13 Februari 2006 oleh istri dari Chandra Widodo. Perpustakaan Chandra Widodo ini merupakan perpustakaan khusus milik sebuah kantor bernama PT. RI. Chandra Widodo memiliki koleksi perpustakaan yang hampir 90% koleksinya membahas subjek dibidang teknik. Menurut Bilawar (2013) umumnya perpustakaan khusus memiliki 3S yaitu *Special Subject* (subjek khusus), *Special Service* (layanan khusus), dan *Special Clientele* (pelanggan khusus). Sesuai dengan pernyataan tersebut, Perpustakaan Chandra Widodo merupakan perpustakaan khusus dengan subjek khusus yaitu teknik. Serta pelanggan khususnya adalah pemustaka atau pengguna yang merupakan karyawan aktif dari PT. RI.

Visi dari Perpustakaan Chandra Widodo adalah menjadi lembaga informasi yang handal dalam menunjang proses bisnis dan peningkatan kompetensi karyawan guna mencapai tujuan perusahaan. Sementara untuk misinya:

1. Memberikan informasi yang tepat guna bagi perusahaan.
2. Melaksanakan tata kelola perpustakaan secara profesional.

3. Meningkatkan kompetensi dan mengembangkan perpustakaan yang responsif dan tangkas.
4. Menjadi wadah *sharing knowledge* bagi karyawan perusahaan.

B. Kegiatan Knowledge Sharing atau Berbagi Pengetahuan di Chandra Widodo

Salah satu misi Perpustakaan Chandra Widodo pada poin keempat dikatakan bahwa perpustakaan sebagai wadah berbagi pengetahuan bagi karyawan perusahaan. Untuk itu, Perpustakaan Chandra Widodo memfasilitasi kegiatan-kegiatan diskusi para pemustakanya. Fasilitas yang disediakan terdiri dari ruangan, sofa, proyektor dan layar proyektor. Menurut Frans, panitia penyelenggara kegiatan berbagi pengetahuan ini adalah pustakawan dan bagian multimedia. Pustakawan bertugas sebagai fasilitator, sementara bagian multimedia sebagai dokumentator.

“Kalau panitia pustakawan, sama multimedia. Pustakawan sebagai fasilitator.” (Wawancara dengan Frans, 23 Agustus 2018)

Frans juga menyampaikan bahwa awal mula terbentuknya kegiatan berbagi pengetahuan di Perpustakaan Chandra Widodo adalah karena karyawan divisi *Knowledge Management* kekurangan tempat untuk melakukan *sharing*. Ketika ada proyek yang sedang berlangsung di kantor biasanya ruangan *meeting* penuh untuk rapat proyek-proyek sehingga karyawan divisi *Knowledge Management* tidak memiliki tempat untuk saling *sharing*. Frans kemudian melakukan *benchmarking* ke dua perusahaan besar lain, di sana ditemukan fakta bahwa kedua perusahaan besar tersebut menggunakan perpustakaan sebagai tempat untuk melakukan diskusi. Akhirnya terciptalah ide untuk menggunakan Perpustakaan Chandra Widodo sebagai salah satu tempat untuk mengadakan kegiatan berbagi pengetahuan. Sesuai dengan pernyataan Bilawar (2013) pada poin ketiga mengenai tugas dari perpustakaan khusus yaitu menjalin kerjasama sebagai anggota dari beberapa kelompok atau badan organisasi untuk memudahkan pertukaran informasi. Di sini, Frans mencoba untuk bekerja sama dengan pustakawan (pada saat ia masih menjadi Kepala *Knowledge Management*) untuk menciptakan wadah berbagi pengetahuan di Perpustakaan Chandra Widodo. Frans juga punya alasan lain mengapa kegiatan berbagi pengetahuan

ini berlangsung di perpustakaan, kegiatan ini dapat menjadi salah satu upaya agar karyawan mau datang ke perpustakaan.

“Awal dibentuk sharing di perpustakaan karena kita kekurangan sarana untuk sharing yang ada hanya ruang meeting. Kalau proyek lagi banyak, ruang meeting dikuasai oleh yang rapat proyek, terus kita benchmark ke PT. ASTRO dan Bank BERLIAN kemudian kita lihat mereka ada sharing di perpustakaan, nah kita jadi ada ide untuk itu. Salah satu alasan perpustakaan supaya ramai kita berdayakan sharing ini karena banyakan sekarang orang-orang baca online aja, jadi kita manfaatkan kegiatan sharing ini.” (Wawancara dengan Frans, 23 Agustus 2018)

Kegiatan berbagi pengetahuan ini merupakan salah satu tugas dari divisi *Knowledge Management* yang terdiri dari pustakawan dan bagian multimedia sebagai panitia penyelenggaranya. Kegiatan-kegiatan diskusi yang diadakan oleh divisi *Knowledge Management* tertera pada Buku Manual Karyawan PT. RI (2015) sebagai berikut:

1. *Training*: kegiatan pelatihan kerja
2. *On Boarding*: kegiatan pembekalan informasi untuk karyawan baru dan untuk pejabat baru.
3. *Expertise Network*: kegiatan bertanya pada ahli atau senior *engineering* lewat portal *knowledge* (website milik internal PT. RI).
4. *Community of Interest*: kegiatan diskusi komunitas berdasarkan hobi.
5. *Peer Assists*: kegiatan berbagi pengetahuan dengan rekan yang sudah berpengalaman di dalam proyek.
6. *Knowledge Sharing*: kegiatan berbagi pengetahuan baik secara langsung maupun *online*.
7. *Lesson Learned*: kegiatan diskusi membahas pembelajaran dari pengalaman karyawan.
8. *Community of Practice*: kegiatan diskusi para kelompok praktisi yang memiliki keahlian di bidang yang sama misalnya sama-sama memiliki keahlian di bidang ICT (*Information, Communication, and Technology*).
9. *Coaching and Mentoring*: kegiatan pengembangan *softskill & hardskill* karyawan.

10. *Workshop and Meeting*: kegiatan seminar dan rapat.
11. *Leadership Academy*: Kegiatan pengembangan *softskill* kepemimpinan.

Lin (2007) mendefinisikan berbagi pengetahuan adalah budaya interaksi sosial, yang melibatkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan karyawan melalui seluruh departemen atau organisasi. Sesuai dengan pernyataan Lin, bahwa kegiatan berbagi pengetahuan di perpustakaan Chandra Widodo ini tidak terbatas hanya sekedar dikusi atau seminar saja, tetapi ada juga kegiatan yang isinya membagikan pengalaman pribadi Narasumber. Pada kenyataan di lapangan, beberapa kegiatan berbagi pengetahuan di Perpustakaan Chandra Widodo memiliki nama unik yang merupakan singkatan dari si tujuan acara. Contohnya ada Kapucino (kumpul asik para praktisi untuk cari solusi dan inovasi), Komik (komunitas unik dan menarik), Selfie (*seminar & lecture for internalization of culture*), Ngobras (ngobrol berkualitas), Barbeku (bareng-bareng bedah buku). Penamaan unik ini sempat menjadi salah satu penentu kemenangan PT. RI pada ajang *Indonesian Most Admired Knowledge Enterprise (MAKE) Study*. Ajang ini merupakan penghargaan yang diberikan kepada suatu perusahaan terhadap penilaian *Knowledge Management*-nya. PT. RI pernah menjadi juara 10 besar se-Indonesia di tahun 2016.

“nama unik ini yang bikin kita menang di ajang MAKE study tahun 2016 lalu. Sayangnya di tahun ini agak menurun kita.” (Wawancara dengan Frans, 23 Agustus 2018)

Frans mengatakan bahwa beberapa bulan terakhir ini kegiatan yang paling sering dilakukan adalah Kapucino. Terakhir kali Kapucino diadakan Perpustakaan Chandra Widodo mengundang seorang mantan pejabat MIGAS bernama Hidayat, beliau menyampaikan *sharing* terkait ilmu yang ia miliki semasa masih aktif bekerja, contohnya teknik negosiasi dan teknik presentasi.



FIGURE 1. POSTER KEGIATAN KAPUCINO DI PERPUSTAKAAN CHANDRA WIDODO

“Kegiatan berbagi pengetahuan yang paling banyak dilakukan beberapa bulan terakhir ini Kapucino, terakhir kita undang dari MIGAS dia mantan pejabat MIGAS di-hire oleh kami untuk menyampaikan terkait ilmu yang dia punya, contohnya teknik negosiasi, teknik presentasi, Pak Hidayat namanya.” (Wawancara dengan Frans, 23 Agustus 2018)

Jika dikaitkan dengan kebutuhan informasi dalam upaya pengembangan diri, maka seseorang akan berusaha memilih media komunikasi yang digunakan sebagai saluran (*channel*) untuk mencari dan memenuhi kebutuhan informasi (Yusup dan Subekti, 2010). Dengan kata lain, kegiatan Kapucino ini dapat menjadi sarana pengembangan diri bagi para pemustaka (karyawan), sebab pengetahuan yang dibagikan dalam kegiatan Kapucino ini sangat berguna untuk mengembangkan *softskill* para karyawan. Pengetahuan yang dibagikan juga tidak diperoleh dari sembarangan orang, melainkan dari para ahli yang diundang khusus oleh PT. RI. Sementara untuk kegiatan Komik, ini adalah kegiatan yang menarik karena membahas soal hobi-hobi yang disukai dan diminati oleh karyawan PT. RI. Komik pernah dilakukan dengan mengundang pembicara baik dari internal maupun mengundang pembicara dari luar, namun untuk ketersediaan pembicara terkadang mengalami kendala karena kesulitan mencari karyawan yang mau menyampaikan informasi terkait hobi yang ia sukai dan terkendala biaya untuk mengundang pembicara luar. Jika peserta ternyata banyak yang konfirmasi datang maka ruangan perpustakaan Chandra Widodo tidak bisa dipakai karena kurang luas, sehingga digunakan ruangan lain yaitu aula E Susanto.

“Lainnya yang biasanya kita adain Komik, terakhir belum banyak karena ini sulit mencari

pembicaraanya, ini terkait hobi. Dulu pernah ada bahas mancing, ada juga menyelam laut, lari, sepeda, tapi kalau lari di E Susanto soalnya banyak pesertanya. Orang-orang kadang susah disuruh untuk maju presentasi, padahal saya bilang gak usah pakai presentasi bawa aja barangnya misalnya pancingan (untuk hobi memancing), nah tinggal jelasin aja, santai gitu. Kalau acara udah jadi biasanya Komik ini pesertanya cukup banyak.” (Wawancara dengan Frans, 23 Agustus 2018)

“Kalau undang pembicara luar susah, karena biayanya ga ada.” (Wawancara dengan Gerry, 23 Agustus 2018)

Antusiasme para pemustaka untuk menghadiri kegiatan Komik ini sangatlah tinggi, terlepas dari kesulitan mencari pembicaraanya. Mereka bersedia untuk berkumpul di suatu ruangan (perpustakaan) demi membahas hobi yang mereka sukai atau minati. Selanjutnya, menurut Poole (2018) menghabiskan waktu di *common room* dapat membantu meringankan kecemasan dan keterasingan yang dirasakan banyak orang tentang kehidupan modern. Dengan kata lain, Perpustakaan Chandra Widodo di sini sudah seperti *common room* yang dapat membantu para karyawan untuk menghilangkan penat mereka dari kesibukan pekerjaan, dengan cara berdiskusi bersama karyawan lain membicarakan hobi yang mereka sukai.

Lain halnya dengan Barbeku (bareng-bareng bedah buku), menurut Frans kegiatan ini belum rata untuk semua divisi di kantor. Ada divisi yang menargetkan sampai akhir tahun 1 orang harus berhasil melakukan resensi untuk 1 buku. Kegiatan ini dilakukan dengan mempresentasikan hasil resensi karyawan terhadap 1 buku, sehingga dapat didiskusikan bersama-sama. Untuk divisi *Knowledge Management*, dulu mereka membuat peraturan 1 orang hanya melakukan resensi terhadap 1 bab buku. Supaya karyawan tidak lagi beralasan kalau bukunya tebal, atau bab terlalu banyak. Pustakawan di sini juga mendapatkan giliran untuk bedah buku karena pustakawan juga bagian dari divisi *Knowledge Management*. Namun, karena sekarang divisi *Knowledge Management* sedang sibuk dengan urusan internal, Barbeku sudah tidak dilakukan untuk sekarang ini.

“Kalau Barbeku sistemnya belum rata, cuma beberapa divisi yang diminta, ada divisi yang

diminta 1 orang bahas 1 buku sampai akhir tahun tergetnya, apapun bukunya yang dia sukai, ada juga dulu Knowledge Management 1 orang bahas 1 bab buku aja yang penting share.” (Wawancara dengan Frans, 23 Agustus 2018)

“Barbeku tapi sekarang udah ga dilanjut lagi.” (Wawancara dengan Gerry, 23 Agustus 2018)

C. Kegiatan Berbagi Pengetahuan Lainnya

Selain kegiatan berbagi pengetahuan di atas, kegiatan berbagi pengetahuan lainnya yang dilakukan di Perpustakaan Chandra Widodo adalah kegiatan *sharing* hasil Reinnovation dan juga training anak magang. Reinnovation adalah ajang bagi para karyawan PT. RI untuk menciptakan inovasi yang berguna bagi bisnis proses di PT. RI itu sendiri. Inovasinya bermacam-macam, bisa berupa tulisan, produk atau program yang diciptakan atau ide/gagasan. Para pemenang juara 3 besar diwajibkan untuk mempresentasikan hasil inovasi mereka kembali di perpustakaan.

“Hasil dari Reinnovation juga dipresentasikan di sini, yang juara-juara 13 presentasi lagi hasil inovasi mereka di sini. Reinnovation itu ajang untuk menciptakan inovasi di PT. RI, ada banyak jenisnya ada tulisan, ada karya terapan seperti bikin mesin atau aplikasi, ada juga funny innovation kayak baby care yang buat tempat nitip bayi bagi karyawan yang kerjadi sini dan baru punya anak bayi.” (Wawancara dengan Frans, 23 Agustus 2018)

Untuk anak magang, sekarang ini PT. RI mewajibkan semua anak magang sebelum mulai bekerja akan di *training* di perpustakaan oleh Frans sendiri. Kepala Perpustakaan sekarang diberikan wewenang untuk memberikan pengarahan kepada anak magang, apa yang harus mereka lakukan, apa yang harus mereka kumpulkan setelah program magang selesai (dalam *power point* dan laporan), dan bagaimana peraturan kerja di PT. RI. Frans yang melakukan pengarahan itu semua dibantu dengan Gerry sebagai bawahannya.

D. Hasil dari Kegiatan Berbagi Pengetahuan

Pernah ada salah satu kegiatan berbagi pengetahuan yang dilakukan tahun 2016 bernama *Lesson Learned*, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan evaluasi terhadap suatu proyek yang sudah selesai dilaksanakan. Evaluasi ini nantinya berguna untuk proyek baru, sehingga dikemudian hari tidak terulang kesalahan yang sama dari proyek

terdahulu. Namun, *Lesson Learned* saat ini sudah jarang dilakukan juga karena proyek tak sebanyak dahulu.

“Lesson learned juga pernah untuk bahas evaluasi hasil proyek supaya tidak ada kesalahan diberikannya, tapi ini udah jarang karena PT. RI lagi sedikit proyeknya.” (Wawancara dengan Gerry, 23 Agustus 2018)

Artinya, salah satu kegiatan berbagi pengetahuan ini dapat langsung dimanfaatkan oleh para karyawan. Setelah *Lesson Learned* dijalankan, para karyawan dapat mengevaluasi apa saja kesalahan yang pernah mereka lakukan dan bagaimana masukan untuk ke depannya. Dalam bidang teknik (insinyur), diskusi antar pekerja dari kegiatan sebelumnya sangatlah penting demi referensi pekerjaan ke depannya. Sejalan dengan pernyataan Shuchman (1982), bahwa ada tiga sumber internal yang digunakan oleh para insinyur untuk mencari informasi dan pengetahuan, ketiga hal tersebut adalah (Secundo, Magnier-Watanabe, and Heisig, 2015):

1. Percakapan dengan rekan-rekan;
2. Supervisor konsultasi; dan
3. Membaca laporan teknis internal (dalam hal ini bisa berupa dokumen proyek).

Menurut Frans, hasil dari kegiatan berbagi pengetahuan ini berupa presentasi, dokumen, foto maupun video liputan kegiatan. Semua *output* tersebut tersimpan di website internal PT. RI bernama *I-Knows*. *I-Knows* ini merupakan portal data milik PT. RI yang hanya bisa diakses oleh karyawan aktif PT. RI lewat intranet kantor. Segala macam informasi yang berguna bagi karyawan semua terkumpul di sana. Dari mulai dokumen hasil berbagi pengetahuan, dokumentasi acara-acara, hingga pemberitahuan kegiatan internal PT. RI.

“Output habis sharing ada file power point, foto, dan video di I-Knows dan hanya bisa diakses oleh karyawan internal. Saya sih ada ide membukukan hasil-hasil sharing ini tapi belum dapat acc karena biaya juga untuk penerbitan.” (Wawancara dengan Frans, 23 Agustus 2018)

Frans memiliki ide untuk membukukan hasil-hasil berbagi pengetahuan ini supaya ke depannya dapat dibaca juga oleh para karyawan, namun sayangnya hal itu saat ini belum dapat terlaksana. Penerbitan buku tersebut harus menunggu konfirmasi dan persetujuan dari Kepala *Knowledge*

Management saat ini. Kumpulan informasi di dalam portal *I-Knows* ini sesuai dengan pernyataan Bilawar (2013) pada poin keempat tentang tugas perpustakaan khusus yaitu mengumpulkan beberapa bahan informasi seperti abstrak, indeks, serta mendokumentasikan beberapa kegiatan seperti tender dan lisensi. Di sini Frans mencoba menyediakan sumber informasi dalam bentuk terekam secara *online* sehingga nantinya bahan informasi ini dapat berguna bagi karyawan-karyawan di masa depan yang tidak mengikuti kegiatan berbagi pengetahuan karena mereka belum masuk menjadi karyawan atau tidak sempat hadir ke acara berbagi pengetahuan. Ide Frans untuk membukukan hasil berbagi pengetahuan ini juga merupakan salah satu ide yang unik. Mengubah hasil berbagi pengetahuan yang tadinya belum terekam (hanya berupa verbal), menjadi bentuk buku merupakan salah satu upaya pengemasan ulang informasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bilawar (2013) pada poin keenam mengenai melakukan manajemen koleksi dan mengemas ulang informasi menjadi suatu bentuk yang baru. Buku memang bukanlah “bentuk” yang baru, namun mengubah bentuk dari verbal menjadi tercetak, di situlah nilai pembaharuannya. Buku yang nantinya akan diproduksi oleh Perpustakaan Chandra Widodo dapat menjadi koleksi otentik milik PT. RI sendiri. Mirip seperti jurnal atau majalah terbitan suatu institusi. Di lain hal, dari segi inisiatif pustakawan soal mengisi kegiatan berbagi pengetahuan dengan materi kepustakawanan sejauh ini belum ada.

“Kalau inisiatif dari pustakawan untuk ikutan sharing soal perpustakaan jujur belum ada, paling adanya rapat divisi perpustakaan di sini (perpustakaan) biasanya rapatnya, kayak kemarin rapat ditanya berapa jumlah koleksi, saya kurang tahu jadinya kita stock opname” (Wawancara dengan Frans, 23 Agustus 2018)

Menurut Chen, Chu, dan Xu (2012) pada poin pertama, kegiatan berbagi pengetahuan di perpustakaan dapat dilakukan antara pustakawan dengan pemustaka untuk saling berbagi sumber informasi. Dengan kata lain, sangatlah penting jika pustakawan juga mengambil alih untuk membagikan pengetahuan miliknya di perpustakaan. Pengetahuan yang dibagikan oleh pustakawan juga akan menjadi sumber informasi bagi para pemustaka atau pengguna.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, kegiatan berbagi pengetahuan yang dilakukan oleh Perpustakaan Chandra Widodo sangat unik dan menarik karena tidak hanya membagikan pengetahuan mengenai bisnis proses perusahaan, tetapi juga ada hal-hal unik seperti diskusi mengenai hobi, cerita pengalaman pribadi para ahli, dan bedah buku yang disukai oleh para karyawan. Perpustakaan Chandra Widodo di sini sudah seperti ruang bersama yang digunakan untuk kegiatan diskusi, training anak magang, serta untuk rapat. Hal ini tentunya sangat bagus karena perpustakaan tidak dianggap sebagai tempat untuk mencari buku saja. Pustakawan juga perlu mengambil “panggung” untuk melakukan sharing mengenai hal-hal terkait kepustakawanan, seperti materi perpustakaan, kearsipan, ataupun manajemen informasi. Tujuannya adalah supaya pustakawan dapat menambah keragaman jenis kegiatan berbagi pengetahuan di Perpustakaan Chandra Widodo serta menambah informasi para pemustakanya. Selain itu, usulan untuk membukukan hasil dari berbagi pengetahuan merupakan suatu langkah yang bagus demi terjaganya informasi sehingga karyawan di masa yang akan datang dapat memperoleh manfaat dari kegiatan berbagi pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilawar, P.B., (2013). Special library: a gigantic information centre for specials. *American International Journal of Research in Humanities, Arts and Social Sciences*, 3(2), 134-140.
- Chen, Dora Yu-Thing, Samuel Kai-Wah Chu, Shu-Qin Xu. (2012). *How Do Libraries Use Social Networking Sites to Interact with Users*. Paper presented at ASIS&T 75th Annual Meeting, Baltimore, Maryland.
- CILIP. (2018). *CILIP Ireland/LAI Joint Conference 2018 – Review*. 26 Agustus 2018. The Library and Information Association. https://www.cilip.org.uk/members/group_ontent_view.asp?group=201287&id=734479&hhSearchTerms=%22common+and+room%22
- Halal, W. E. (2008). *The logic of knowledge: making sense of the new principles that govern organizations and economics*. George Washington University working paper. Diambil dari <http://home.gwu.edu/uhalal/Articles/Logic.pdf>
- Lin, H. (2007). Effects of extrinsic and intrinsic motivation on employee sharing intentions. *Journal of Information Science*, 33(3), 135-149.
- Madden, A.D. (2000). A definition of information. *Aslib Proceedings*, 52 (9), 344.
- McCreadie, M. and Rice, R.E. (1999). Trends in analyzing access to information. Part I: cross-disciplinary conceptualizations of access. *Journal of Information Processing and Management*, 35(1), 45-76.
- Nasihuddin, Wahid. (2016). *Membudayakan knowledge sharing di perpustakaan: Upaya dan solusi pustakawan referensi untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna*. Makalah dipresentasikan pada Lomba Pustakawan Berprestasi Tingkat DKI Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Poole, Nick. (2018). *The Common Room – getting back to the roots of public libraries*. CILIP Ireland and Library Association of Ireland conference. 26 Agustus 2018. <https://www.cilip.org.uk/page/TheCommonRoom?&hhsearchterms=%22common+and+room%22>
- Secundo, Giustina, Remy Magnier-Watanabe, and Peter Heisig. (2015). Engineering knowledge and information needs in Italy and Japan: bridging the gap between theory and practice. *Journal of Knowledge Management*, 19 (6), 1310-1334.
- Sihombing, Sabrina O. (2011). Understanding knowledge sharing behavior: An examination of the extended model of theory of planned behavior. *Journal the winners*, 12 (1), 25-26.
- Syam, Abdi Mubarak. (2017). penerapan knowledge sharing di perpustakaan: Studi kasus Perpustakaan Univ. Mercubuana Cab. Cibubur. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2 (2), 266-271.
- Tambunan, Kamariah. (2013). Kajian perpustakaan khusus dan sumber informasi Indonesia. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 34(1), 29-46.
- Yusup, Pawit W. dan Priyo Subekti. (2010). *Teori dan praktik penelusuran informasi: Information retrieval*. Jakarta: Kencana.